



JPAK

Vol. 6, Tahun ke-3, Oktober 2011

ISSN; 2085-0743

REMAJA DAN KEHIDUPAN IMAN: BERAKAR DALAM
KRISTUS DAN BERIMAN KEPADANYA
Ola Rongan Wilhelms

KAUM MUDA DALAM ERA PERUBAHAN ZAMAN
(PEMIKIRAN AALTERNATIF KATEKETIS)
Agustinus Supriyadi

MENATA MASA DEPAN GEREJA DAN BANGSA MELALUI
PENDIDIKAN IMAN REMAJA (KATEKESE REMAJA)
Antonius Tse

KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI PASTORAL
Bernardus Widodo

PERMASALAHAN REMAJA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH
KATOLIK
Bernadeta Dhaniswara Widyaningsih

GURU AGAMA KATOLIK DAN PEMBINAAN IMAN REMAJA
KATOLIK
Nurhadi Pujoko

MEMPROMOSIKAN AMSAL DALAM KATEKESE
KELUARGA
Agustinus Wisnu Dewantara

MENGAKARKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
MELALUI FKUB REMAJA
R. Anton Trinendyantoro

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 03** Editorial
- 05** REMAJA DAN KEHIDUPAN IMAN: BERAKAR
DALAM KRISTUS DAN BERIMAN KEPADANYA
Ola Rongan Wilhelmus
- 17** KAUM MUDA DALAM ERA PERUBAHAN ZAMAN
(PEMIKIRAN ALTERNATIF KATEKETIS)
Agustinus Supriyadi
- 35** MENATA MASA DEPAN GEREJA DAN BANGSA
MELALUI PENDIDIKAN IMAN REMAJA (KATEKESE
REMAJA)
Antonius Tse
- 52** KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI PASTORAL
Bernardus Widodo
- 75** PERMASALAHAN REMAJA DAN LINGKUNGAN
SEKOLAH KATOLIK
Bernadeta Dhaniswara Widyaningsih
- 87** GURU AGAMA KATOLIK DAN PEMBINAAN IMAN
REMAJA KATOLIK
Nurhadi Pujoko
- 101** MEMPROMOSIKAN AMSAL DALAM KATEKESE
KELUARGA
Agustinus W. Dewantara
- 112** MENGAKARKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
MELALUI FKUB REMAJA
R. Anton Trinendyantor

Editorial

Roda perkembangan zaman kian berputar sangat cepat. Maka kecepatan dan akurasi dianggap sebagai kunci utama untuk meraih berbagai kesuksesan hidup yang tidak jarang diukur hanya dari aspek kelimpahan secara materiil. Berbagai elemen lantas membangun kekuatan untuk merebut dan menguasai berbagai sumber dari mana arus kelimpahan materi itu dimungkinkan mengalir. Tampaklah seakan-akan kelimpahan secara materiil merupakan faktor tunggal penentu kebahagiaan dan kualitas hidup manusia modern. Padahal dalam kenyataannya, kebahagiaan tidak selalu ditentukan oleh kelimpahan materiil semata. Dengan demikian secara negatif dapat dikatakan bahwa cepatnya putaran roda perkembangan zaman mempercepat lajunya pengaburan dan penyempitan nilai-nilai kehidupan. Kaburnya nilai-nilai kehidupan sering menyulitkan kaum muda untuk membedakan secara jeli manakah nilai-nilai yang bersifat abadi dan manakah nilai-nilai yang bersifat sementara. Kesulitan membedakan maupun ketidaktepatan dalam menganut nilai-nilai kehidupan akan membahayakan dan menyesatkan remaja. Kondisi ini membawa suatu ancaman serius bagi kehidupan masyarakat di masa depan yang berada di pundak remaja saat ini.

JPAK edisi ini menyajikan delapan gagasan menarik berkaitan dengan katekese bagi remaja secara integral sebagai sebuah terobosan bermakna terutama dalam mendampingi remaja agar tidak mudah tergilas oleh pergerakan roda zaman yang semakin ganas dan tidak mengenal kompromi. Artikel pertama mengemukakan alasan yang sangat mendasar mengapa pendidikan iman (katekese) bagi remaja mendesak untuk dilakukan? Gagasan dasarnya adalah betapapun nikmatnya belaian kehidupan yang diberikan oleh dunia, manusia (khususnya remaja) tidak akan pernah tenteram sebelum ia membenamkan diri pada sumber ketenteraman yang sejati yakni Allah sendiri. Hal ini telah dibuktikan dengan arus kebangkitan spiritual yang luar biasa dari kalangan remaja di berbagai benua berupa ziarah rohani ke berbagai tempat suci. Untuk itu perlu adanya respon yang serius, positif, dan sesegera mungkin oleh Gereja Indonesia melalui upaya-upaya konkrit memberi perhatian, mendidik, dan merayakan iman bersama remaja agar iman remaja dapat bertumbuh dan berakar dalam Tuhan Yesus. Artikel kedua

mengingatkan bahwa kebangkitan spiritual yang luar biasa dari kalangan orang muda atau remaja dari belahan benua manapun akan kehilangan arah maupun maknanya apabila tidak dibarengi dengan pendampingan yang intens, penyegaran secara terus-menerus dan berkelanjutan melalui katekese remaja yaitu katekese dari, oleh, dan untuk remaja, suatu katekese yang menempatkan remaja sebagai subyek katekese. Artikel ketiga menegaskan bahwa untuk dapat menempatkan remaja sebagai subyek katekese, para pendidik iman remaja harus memiliki pengenalan yang memadai terhadap kekhasan remaja yaitu kondisi psikis remaja, kebutuhan-kebutuhan remaja, dan masalah-masalah khas yang melingkupi remaja. Pengenalan ini berpengaruh besar terhadap isi, bentuk, pilihan metode, peran pembina, dan hasil pembinaan iman bagi remaja. Artikel keempat menawarkan model konseling realitas (reality therapy) sebagai sebuah solusi mengatasi problem kenakalan pada remaja. Artikel kelima dan keenam menyoroti pentingnya peran dan tanggung jawab sekolah dan Guru Agama Katolik untuk membina dan mendampingi remaja menghadapi aneka gejala remaja. Pada artikel ke tujuh wawasan pembaca akan diperkaya dengan gagasan tentang tanggung jawab keluarga Kristiani sebagai tanda kehadiran Tuhan yang nyata dan merujuk Kitab Amsal sebagai sumber biblis yang dapat dimanfaatkan dalam pembinaan iman remaja oleh keluarga-keluarga Kristiani. Nasihat-nasihat praktis dalam Kitab Amsal dinilai bermanfaat bagi keluarga dalam menjadikan remaja semakin berhikmat, semakin berpengetahuan dan semakin beriman. Ungkapan-ungkapan Kitab Amsal sederhana namun bermakna mendalam, berkarakter praktis, aplikatif, tidak memerlukan tafsir yang rumit, dan tidak terkesan menggurui. Hal ini sangat cocok untuk jiwa orang muda. Sedangkan artikel ke delapan mengingatkan kita akan realitas ambiguitas keragaman agama di Indonesia sebagai suatu keindahan sekaligus berpotensi memecah-belah. Apabila keragaman agama ini tidak dikelola dengan baik akan membahayakan kerukunan hidup bersama sebagai anak bangsa. Untuk itu FKUB remaja perlu dijadikan sebagai media untuk mengakarkan, menumbuhkan dan memelihara kerukunan antar pemeluk agama di Indonesia.

Selamat Membaca!

MEMPROMOSIKAN AMSAL DALAM KATEKESE KELUARGA

Agustinus W. Dewantara

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

The Book of Proverbs is a book in both the Tanakh (Judaism), and the Old Testament (Christianity). The book contains some of the most important teaching and instructions in each of their respective Religions. Most scholars believe that Solomon was the writer of at least part of the book. Other authors are mentioned as well, but these references are missing in the Greek Septuagint. The Septuagint sees King Solomon as the author of the whole Book of Proverbs. This paper will punctuate the option for Christian family to apply Proverbs in family catechesis. Christian family must be helped in according to preach the value of faith. Teaching with Proverbs that influenced by any parents may be the effective evangelization.

Keywords: Education, Proverbs, Christian family, catechesis, faith

Pendahuluan

Katekese merupakan salah satu bentuk pewartaan Injil yang diamanatkan Yesus Kristus (Mat 28:19-20; Mrk 16:15). Katekese mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara sistematis agar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen.¹ Sidang Federasi Konferensi Para Uskup Asia (FABC) V di Lembang pada tahun 1990 bahkan menyebut katekese sebagai “pewartaan melalui perbuatan yang menyerupai perbuatan Kristus sendiri”.

Tulisan ini hendak memfokuskan diri kepada bagaimana katekese keluarga dijalankan. Mengapa? Karena ternyata keluarga

¹ *Cathechesi Tradendae* 18

adalah tempat pertama bagi katekese dan ada begitu banyak keluarga Katolik yang salah mengerti dengan menimpakan seluruh kewajiban untuk mendidik iman anggota keluarganya (terutama anak-anak) kepada guru agama, sekolah, dan Gereja. Tulisan ini hendak menegaskan lagi tanggungjawab kateketis dalam keluarga, dan menawarkan salah satu sumber biblis yang bisa dipakai sebagai acuan bagi segenap keluarga Katolik untuk berkatekse, yakni Kitab Amsal.

1. Katekese

Setiap umat Katolik yang sudah dibaptis memiliki tugas melaksanakan pewartaan iman seperti yang diperintahkan Tuhan Yesus dalam Injilnya:

"Karena itu pergilah dan buatlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ingat, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman".²

Secara umum kata "katekese" (*katechesis*) berarti instruksi dari mulut ke mulut, terutama berupa tanya jawab. Biasanya terminologi ini digunakan dalam kaitan dengan bidang agama, yakni persiapan untuk inisiasi ke dalam agama Kristen, dan akhirnya meluas kepada siapa saja. Kegiatan untuk berkatekese sebenarnya dimiliki oleh segenap anggota Gereja. Mengapa? Karena sebenarnya Gereja adalah: "persekutuan orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang".³ Penyampaian warta keselamatan Yesus Kristus kepada semua orang antara lain dilaksanakan melalui katekese. Sebelumnya, Paus Paulus VI menyatakan bahwa:

"Melalui pelajaran agama yang sistematis, akal budi dibina dengan ajaran-ajaran dasar, kenyataan yang terkandung di dalam kebenaran yang disampaikan Allah kepada kita, agar dicamkan oleh ingatan dan diolah hati sedemikian sehingga merasuki kehidupan... juga dengan menggunakan media komunikasi sosial yang dapat menjangkau sejumlah besar, menyapa secara pribadi dan sekaligus mengundang komitmen yang sepenuhnya bersifat pribadi"⁴

² Matius 28 : 19-20

³ Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, art 1

⁴ *Evangelii Nuntiandi*, 43-45.

Ditegaskan bahwa katekese merupakan suatu bentuk kegiatan Gereja yang tetap dan mendasar, bentuk pewartaan Injil yang menampilkan ciri kenabian Gereja, di mana kesaksian dan pengajaran berlangsung serentak. Makin perlu diusahakan pelbagai bentuk katekese dan aneka bidangnya, antara lain katekese anak-anak oleh orangtua mereka.⁵ Lebih lanjut, jika dihubungkan dengan pembinaan iman keluarga, Sinode Para Uskup pada tahun 1977 secara istimewa menaruh perhatian pada katekese dalam keluarga modern.

2. Katekese Keluarga

Keluarga Katolik menjadi tanda kehadiran Tuhan yang nyata. Dalam keluarga Katolik-lah terejawantah sakramentalitas perkawinan di tengah-tengah masyarakat dan dunia sehari-hari. Ada cara bertindak tertentu yang menunjukkan identitas kekatolikan hingga keluarga-keluarga Katolik menjadi "komunitas mistik" di mana doa dan iman akan Yesus menjadi landasan hidup harian mereka. Dalam keluarga Katolik mulai dibatinkan beberapa nilai fundamental, misalnya: meluangkan waktu untuk berdoa bersama, berdevosi bersama, mengikuti misa harian, saling menyapa, mendoakan satu sama lain, dan lain sebagainya. Setiap keluarga Katolik dengan demikian mempunyai semacam pustaka rohani dalam rangka pewarisan nilai-nilai kekatolikan yang nyata.

Bayi dan anak-anak pertama kali bersentuhan dengan dunia sejak masa kelahirannya lewat perantaraan orangtuanya. Dengan demikian, bukan imam atau katekis profesional yang menjadi pelaku katekese pertama, tetapi orangtuanya. Hal ini juga diungkapkan oleh Pastor Nesaratnam Pavilu, direktur para katekis Keuskupan Mannar, kepada UCA News (24 September 2011) pada momentum Minggu Katekese Nasional. "Orangtua adalah katekis pertama," kata Pavilu.⁶ "Orangtua memiliki tanggung jawab khusus untuk mendidik anak-anak mereka dalam doa dan dialog pribadi dengan Tuhan," lanjutnya. Mengenai keluarga modern Nesaratnam Pavilu lebih lanjut berkata:

"Anak-anak sering merengek kepada orangtua agar dibelikan mainan yang paling populer, permainan komputer atau film, sementara orangtua menekan mereka untuk selalu berhasil dalam studi, dan menjadikan materi dan

⁵ Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis*, 1979, art 19 al. 5-6.

⁶ UCA News pada 24 September 2011

keberhasilan sekolah sebagai pusat kehidupan ketimbang Allah. Namun di sinilah orangtua bisa berperan sebagai agen perubahan.”⁷

Harus diakui bahwa ini merupakan tantangan nyata bagi orangtua untuk membawa anak-anak mereka kepada Yesus ketika keluarga bersaing dengan keluarga-keluarga lain dan pribadi-pribadi lain yang memamerkan benda-benda konsumtif dan prestasi akademis. Inilah alasan Gereja menekankan bahwa keluarga itu bukan sekedar obyek pelayanan pastoral Gereja tetapi sebuah "agen" katekese yang penting.

Fakta di banyak tempat menunjukkan bahwa hari Minggu pun kerap digunakan oleh banyak anak untuk mengejar kebutuhan sekolah daripada mengikuti Sekolah Minggu atau kegiatan kegerejaan yang lain. Di Paroki Pamunugama, Keuskupan Agung Colombo, misalnya, Idunil Perera bahkan mengatakan bahwa beberapa orangtua melihat hari Minggu sebagai hari untuk lebih banyak belajar, bukan pendidikan agama.⁸ Hubungan antara ayah, ibu, dan anak-anak dalam keluarga dengan demikian amatlah penting. Hubungan ini mengantarkan anak kepada suatu hubungan antara Allah dan umat-Nya. Para orangtua diharapkan mempunyai kemampuan untuk membimbing anak-anak mereka dalam iman yang benar.

Orangtua dengan demikian bisa disebut “katekis primer”, mengapa dikatakan seperti itu? Karena orangtua Katolik menerima dalam sakramen pernikahan "kasih karunia dan pelayanan akan pendidikan Kristen kepada anak-anak mereka." Anak-anak itulah yang nantinya akan mengirimkan dan menyaksikan nilai-nilai kemanusiaan dan iman yang dicontohkan oleh orangtua mereka. Di sini, diimplisitkan suatu pesan bahwa orangtua hendaknya secara aktif mendidik anak-anak mereka melalui aneka kegiatan berbagi iman, serta sepenuhnya berpartisipasi dalam kehidupan sakramental Gereja. Sebagai katekis utama, orangtua harus mampu berkatekese setidaknya dalam keluarga mereka sendiri demi membentuk Gereja domestik. Kesadaran ini menjadi semakin mendesak untuk dimiliki oleh setiap orangtua Katolik, karena pengaruh materialisme, hedonisme, dan konsumerisme dewasa ini semakin menggurita. Ketika konsumerisme menjadi suatu pandangan dunia, anak akan menginterpretasikan segala sesuatu termasuk Allah, Injil, dan Gereja

⁷ Ibid

⁸ Ibid

menurut konsep ini, sehingga kehidupan rohani yang terus-menerus diasah menjadi sangat penting nilainya.

3. Kitab Amsal

Bagian ini akan menguraikan mengapa Kitab Amsal dipilih sebagai sumber, bahan, dan pijakan katekese dalam keluarga. Pembinaan yang diberikan Amsal selain bisa dipertanggungjawabkan secara akal sehat, ternyata berdimensi religius pula. Di titik inilah segenap keluarga Katolik perlu melihat, membaca, dan merenungkan Amsal dan aneka wejangan di dalamnya ketika harus mengadakan pembinaan iman bagi anak-anak mereka.

3.1. Tujuan Amsal

Tujuan Kitab Amsal ialah untuk membina kaum muda menjadi orang bijak. Hal yang sangat ditekankan dalam pembinaan ini ialah supaya kaum muda memiliki pertimbangan yang matang dalam mengerti dan menghayati rahasia kehidupan. Istilah-istilah seperti "hikmat", "didikan", "kecerdasan", "pengetahuan", "kebijaksanaan", "ilmu" dan "bahan pertimbangan" meskipun mempunyai tekanan yang berbeda, sebenarnya menunjuk kepada hal yang sama, yakni matang dalam memberikan pertimbangan yang tajam serta peka dalam membedakan antara yang benar dan salah, atau mana yang baik dan buruk. Kebajikan-kebajikan etis seperti "kebenaran, keadilan, dan kejujuran" termuat dalam kitab ini.

Tujuan kitab ini dinyatakan dengan jelas dalam Ams 1:2-7, yaitu memberi hikmat dan pengertian mengenai perilaku yang bijak, kebenaran, keadilan, dan kejujuran kepada kaum muda. Sekalipun Amsal pada hakikatnya adalah buku pedoman hikmat untuk hidup dengan benar dan bijaksana, landasan yang diperlukan oleh hikmat tersebut dinyatakan dengan jelas sebagai "takut akan Tuhan" (Ams 1-7).

3.2. Sekilas Mengenai Amsal

Istilah Ibrani "*mashal*" yang diterjemahkan "*amsal*", bisa berarti "ucapan", "perumpamaan", atau "peribahasa berhikmat." Kitab Amsal menyajikan suatu bentuk pengajaran berupa amsal yang umum dipakai di dunia Timur pada zaman dahulu. Kitab Amsal pada intinya tidak lain adalah kumpulan peribahasa, pepatah, ucapan, nasihat, petuah, dan wejangan. Secara mudah, pembaca dapat menemukan tujuh kumpulan, yaitu: 1:2 - 9:18, 10:1 - 22:16, 22:17 -

24:22, 24:23-34, 25:1 - 29:27, 30:1 - 33, 31:1 - 31.

Kitab Amsal berbicara tentang hikmat/kebijaksanaan. Hikmat-kebijaksanaan adalah seni hidup. Ada berbagai peribahasa dan wejangan kecil yang praktis dan mengena, bahkan yang terkesan lucu, misalnya: "*Seperti anting-anting emas di jungur babi, demikianlah perempuan cantik yang tidak susila*" (Ams 11:22). Nasehat semacam ini tentu mengena bagi keluarga-keluarga Katolik yang mempunyai anak perempuan yang beranjak dewasa. Banyak nasehat mempunyai nilai praktis dan membimbing manusia mencapai kebahagiaan.

Banyak ahli berpendapat bahwa Salomo-lah penulis sebagian besar Amsal. Ia menggubah tiga ribu amsal (I Raja-Raja 4:32). Judul kitab sendiri mengisyaratkan bahwa ia berasal dari Raja Salomo, tetapi ini tidak berarti bahwa hanya dia yang menciptakan seluruh amsal ini. Salomo memang terkenal sebagai orang bijaksana dan unggul hikmatnya. Memang, mungkin saja ada beberapa di antaranya sebagai buah karya Salomo, tetapi besar kemungkinan nama "Salomo" ditempelkan karena memang ia seorang yang terkenal hikmatnya.

Hikmat yang terkandung di dalam amsal-amsal itu berasal dari Allah. Hikmat itu dimulai dengan takut akan Tuhan (Ams 1:7). Sikap semacam ini merupakan permulaan hikmat dan permulaan pengertian (9:10) yang menyangkut setiap aspek kehidupan, yaitu jasmani, moral, spiritual, keuangan, politik, dan sosial. Apabila perhatian utama kita adalah kasih, kesetiaan, dan pelayanan kepada Tuhan, maka kita akan sangat bersyukur untuk amsal-amsal ini yang akan menolong mengarahkan kehidupan kita. Mengapa? Karena hanya orang bodoh yang menghina hikmat dan didikan dari Tuhan (1:7).

Perbedaan mendasar di antara orang berhikmat dan orang bodoh terlihat dalam penggunaan mereka terhadap waktu, talenta, dan harta benda yang dipercayakan kepada mereka. Jalan yang ditempuh orang yang berhikmat akan membawa kebahagiaan, damai, dan hidup kekal; sedangkan jalan lebar yang ditempuh orang bodoh akan mengakibatkan tipuan, kekecewaan, dan akhirnya neraka, atau kebinasaan kekal. Kitab ini diakhiri dengan penegasan kembali bahwa orang yang takut akan Tuhan akan dipuji (31:30).

Kebenaran-kebenaran kehidupan yang mau disampaikan orang bijak tidak diberikan melalui uraian-uraian sistematis, tetapi melalui ibarat, perkataan-perkataan penuh hikmat dan teka-teki.

Bentuk-bentuk sastra semacam ini sekarang sudah jarang digunakan. Orang lebih menggunakan bentuk uraian. Bentuk-bentuk amsal digunakan karena bagi mereka hidup ini seperti suatu amsal, ibarat, dan teka-teki, dan ada banyak hal yang masih tersembunyi di dalamnya. Untuk mengertinya tidak cukup memakai akal budi, tetapi perlu keterlibatan seluruh pribadi kita dan permenungan yang berulang kali.

3.3. Orangtua Berkatekese Kepada Anak-anaknya Dengan Amsal

Amsal banyak bicara bagaimana kaum muda menjauhkan kebodohan dan meraih hikmat. Hidup orang muda masih dapat diperbaiki dan diubah melalui pendidikan. Orang muda hanyalah orang yang tidak berpengalaman. Orang bodoh "menghina hikmat dan didikan" (bdk. 2a), tetapi orang yang takut akan Tuhan mencari hikmat dan tidak menghina didikan.

Lebih lanjut, Amsal 1:7 mengungkapkan suatu hal yang amat mendasar tentang pengetahuan. "Permulaan " dalam arti awal dan tanah tempat bertumbuhnya pengetahuan ialah takut akan Tuhan. Ada hubungan yang sangat erat antara pengetahuan dan kesalehan, serta antara pengetahuan dan iman. Bagi Israel tidak ada pertentangan antara "pengetahuan" dan "iman." Sebaliknya, kesalehan hidup yang lahir dari iman mempunyai fungsi yang menentukan dalam pengetahuan manusia. Takut akan Tuhan atau sikap hormat kepada-Nya menempatkan manusia dalam hubungan yang tepat dengan objek pengenalannya, memampukan dia untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat, dan menemukan kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam kehidupan. Iman membuka jalan ke pengenalan. Ini merupakan pandangan khas Israel. Kedekatan dengan Tuhan membantu untuk menjadi bijak.

Ams 1:7 adalah suatu antropologi teologis tentang pengenalan (yaitu tentang asal mula, dasar, mulai, dan bertumbuhnya hikmat). Pengetahuan dengan demikian diperoleh melalui disiplin dan pendidikan (Ams 22:15; 29:15). Ia diperoleh melalui kerendahan hati dalam menggapainya, serta membutuhkan sikap mau dibina/terbuka dalam mempertimbangkan pendapat orang yang lebih tua. Tanpa iman tak ada hikmat yang sejati. Pendidikan iman bukan unsur fakultatif dalam keseluruhan proses pendidikan anak untuk menjadi manusia sejati, tetapi justru menjadi yang pertama.

Tema yang mempersatukan kitab ini ialah "hikmat untuk

hidup dengan benar", sebuah hikmat yang berawal dari tunduk dengan rendah hati kepada Allah dan kemudian mengalir kepada semua bidang kehidupan.

4. Relevansi Amsal Bagi Katekese Keluarga

Banyak keluarga Kristiani tergagap-gagap ketika harus menanamkan benih iman dalam keluarga mereka. Pendek kata: banyak keluarga kebingungan ketika harus berkatekese dalam keluarganya sendiri, padahal keluarga adalah tempat katekese yang pertama dan orangtua adalah pelaku pertama katekese bagi anak-anak. Beberapa keluhan kerap dilontarkan para orangtua: "Bukankah ini tugas Gereja? Bukankah sudah ada guru agama?" Lalu kalau orangtua harus berkatekese, pertanyaan yang kemudian muncul adalah: "Bagaimana caranya? Apa metodenya? Apa bahannya?" Aneka kesulitan di atas kerap menjadi pembenar bagi orangtua untuk tidak berkatekese dalam keluarganya sendiri.

Karena mewartakan iman adalah tugas yang melekat pada diri setiap insan terbaptis, maka tugas ini sebenarnya menjadi pendorong bagi orangtua untuk mendidik anak-anak dalam iman yang benar. Soal cara, metode, dan bahan katekese dalam keluarga sebenarnya sudah disumbang oleh Amsal.

Dalam uraian terdahulu sudah diuraikan bagaimana sebenarnya anak-anak membutuhkan didikan yang benar. Anak-anak memerlukan pengetahuan, tetapi ternyata dalam Amsal ditemukan bahwa sebenarnya pengetahuan bersumber dari hikmat Allah sendiri. Pendidikan yang didapat oleh anak-anak ternyata amat berkaitan dengan Allah. Pemahaman ini mulai memudar di zaman modern ini karena seakan-akan dengan menguasai aneka ilmu pengetahuan, anak tergoda untuk melupakan Allah. Mengapa? Karena anak yang pandai bisa menjadi sombong, seakan-akan tidak lagi memerlukan Allah. Di titik inilah Amsal memberi penegasan bahwa pengetahuan yang didapat anak-anak seharusnya diantar kepada hikmat dan kebijaksanaan Allah sendiri. Hikmat Amsal tergenapi dengan sempurna dalam Yesus Kristus, yang lebih besar daripada Salomo" (Luk 11:31), yang "telah menjadi hikmat bagi kita" (1 Kor 1:30) dan yang "di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan" (Kol 2:3). Inilah sumbangan Amsal yang bisa dipakai bagi katekese keluarga dewasa ini ketika dihubungkan dengan Yesus sebagai pemenuhan Perjanjian Lama.

Membaca Kitab Amsal seluruhnya terus-menerus pasti akan

membosankan. Gaya yang dipakai sama dan tanpa variasi. Ucapan-ucapannya pun sangat padat dan pendek. Maka cara membaca Amsal diusulkan adalah: membaca sebagian (satu bab misalnya), lalu isinya dipertalikan dengan cara hidup pembaca sendiri. Perlu diperhatikan apakah dalam bagian yang dibaca tidak ada sesuatu yang mengena pada diri pembaca atau kehidupan keluarganya. Kalau anak suka bermalas-malasan, misalnya, harus disadarkan akan pentingnya kerajinan! Kemiskinan ternyata bisa muncul karena kemalasan ini! Amsal 10:4 menulis : *"Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan yang rajin menjadikannya kaya."*

Beberapa hal dalam kitab ini yang amat berkaitan dengan katekese keluarga adalah:

(1) Hikmat, bukannya dikaitkan dengan kepandaian atau pengetahuan yang luas, tetapi dihubungkan langsung dengan "takut akan Tuhan" (Ams 1:7); jadi orang berhikmat adalah mereka yang mengenal Allah dan menaati perintah-perintah-Nya. Takut akan Tuhan ditekankan berulang-ulang dalam kitab ini (Ams 1:7,2:9; Ams 2:5; Ams 3:7; Ams 8:13; Ams 9:10; Ams 10:27; Ams 14:26-27; Ams 15:16-33; Ams 23-17: Ams 24-21),

(2) Sebagian besar nasihat bijaksana dalam Amsal ini adalah dalam bentuk nasihat seorang ayah yang saleh kepada anak-anaknya. Terkecuali tiga ajaran (lih. Ams 1:20; Ams 8-1: Ams 9:1), masing-masing diawali dengan "hai, anakku" atau "hai, anak-anakku," Banyak ajaran berisi banyak titah hikmat yang penting bagi kaum muda dan pengarahan mengenai hubungan keluarga (mis, Ams 10:1, Ams 12:4; Ams 17:21,25; Ams 18:22, Ams 19:14,26; Ams 20:7; Ams 21:9,19; Ams 22:6,28; Ams 23:13-14,22,24-25; Ams 25:24; Ams 27:15-16; Ams 29,15-17; Ams 30:11; Ams 31:10-3 1). (5) Keluarga menduduki tempat penting yang menentukan dalam Amsal, bahkan seperti dalam perjanjian Allah dengan Israel (bdk. Kel 20:12,14,17, Ul 6:1-9). Dosa-dosa yang melanggar maksud Allah bagi keluarga disingkapkan secara khusus dan diberi peringatan. Istri dan ibu bijaksana yang digambarkan pada akhir kitab (Ams 31:1-31) adalah unik dalam sastra kuno karena pandangannya yang tinggi dan mulia tentang seorang wanita bijak. Aneka nasihatnya yang bisa dihubungkan dengan katekese keluarga antara lain adalah mengenai keluarga, kaum muda, kemurnian seksual, kesetiaan hubungan pernikahan, kejujuran, kerja keras, kemurahan, persahabatan, keadilan, kebenaran, dan disiplin.

(3) Inilah kitab yang paling praktis dalam Perjanjian Lama karena

menyentuh lingkup prinsip-prinsip dasar yang lurus untuk hubungan dan perilaku hidup sehari-hari yang benar, prinsip-prinsip yang dapat diterapkan kepada semua angkatan dan kebudayaan.

(4) Hikmat praktis, ajaran saleh, dan prinsip-prinsip hidup mendasar disajikan dalam bentuk pernyataan singkat dan mengesankan dan mudah dihafalkan serta diingat oleh kaum muda sebagai garis pedoman hidup mereka.

5. Penutup

Nasehat-nasehat praktis dalam Amsal bisa digunakan dalam keluarga untuk mendidik anak-anak menjadi makin berpengetahuan dan beriman. Dengan Amsal, orangtua tidak hanya membina iman anak yang makin dalam, tetapi mengantarkan mereka makin berhikmat dan berpengetahuan. Ungkapan-ungkapan sederhana dalam Amsal amat mendalam maknanya, berkarakter praktis, aplikatif, tidak memerlukan tafsir yang rumit, dan tidak terkesan menggurui. Mengapa? Karena kebenaran-kebenaran yang diungkapkan dalam Kitab Amsal sudah teruji berabad-abad lamanya.

Selain bagi anak-anak, Amsal juga mengulas mengenai kebijaksanaan praktis yang bisa juga dipakai oleh sosok bapak dan ibu mengenai bagaimana menjadi bijaksana dalam mengarungi bahtera rumah tangga. orangtua adalah pendidik yang baik. Mereka tahu merumuskan tujuan anak-anaknya, yakni membentuk manusia yang matang dalam berpikir dan bijak dalam memberikan pertimbangan serta sigap dalam mengambil jalan yang tepat. Hal-hal pokok apa saja yang menjadi pusat perhatian pembinaan iman dan bagaimana pembinaan itu diberikan, ternyata sudah disumbang dalam wejangan-wejangan Amsal. Suatu kerugian besar jika kitab ini tidak dilirik sebagai salah satu pijakan, sumber, dan bahan dalam katekese keluarga.

Sumber Bacaan

- Browning., 2008. *A Dictionary of The Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Campbell-Johnson., 1980. *Reflections on Synod 1980*. The Month: 1980
- Congar, Y., 1965. *Lay People in The Church*. Newman: Westminster
- Dewantara, Agustinus W., 2008. *Hermeneutika Perjanjian Lama II*. Madiun: Widya Yuwana
- Dominian, J., 1967. *Christian Marriage*. Logman & Todd, London
- Dokpen KWI., 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II* (Terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Obor
- Eminyan, Maurice., 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- John Paul II., 1981. *Famliaris Consortio*, Apostolic Exhortation, 22 Nov 1981, Vatican Polygot Press
- Konferensi Wali Gereja Indonesia., 1996. *Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi*. Jakarta:Obor,
- Lasor dkk., 2005. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Maloney, F., 1994. *Biblical Reflections on Marriage*. Compass
- Paus Yohanes Paulus II., 1979. *Redemptor Hominis*
- Paulus VI., *Evangelii Nuntiandi*, 43-45).
- UCANews, *Minggu Katekese Nasional*, 24 Sept 2011